

PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS STUDI KASUS LEARNING DISORDER

Neela Afifah

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
Email: neela.afifah@iain-palangkaraya.ac.id

Abstrak

Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan melibatkan strategi, metode/teknik, evaluasi serta berbagai media pembelajaran yang secara variatif telah ditentukan sesuai kebutuhan peserta didik. Fokus pada penelitian ini adalah anak yang berkesulitan belajar. Anak pada kasus ini merupakan anak yang dalam melakukan aktivitas biasa tidak semampu anak seusianya. Berdasarkan hal ini, pengetahuan mengenai anak berkesulitan belajar bagi para pendidik sangat penting, agar kesalahan penanganan tidak terjadi pada mereka, baik karena ketidakmampuannya dalam hal membaca, menulis, maupun berhitung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif, dengan subjek penelitian adalah 9 orang siswa dan 1 orang guru kelas V SDLBN Pelambuan Banjarmasin Barat. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis hingga dapat dideskripsikan hasilnya berupa suatu kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelas V SDLBN tersebut, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai terhadap anak berkesulitan belajar belum jelas. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang ada tidak secara khusus menggunakan perencanaan atau RPP untuk ABK. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan sudah cukup mendukung dengan melibatkan kolaborasi strategi, metode, serta berbagai media pendidikan lainnya. Selanjutnya untuk evaluasi pembelajaran yang digunakan adalah bentuk test pilihan ganda, dan non test lisan dan praktik. Proses evaluasi ini telah cukup baik dilakukan oleh guru, serta dapat membantu anak dalam berlatih materi-materi yang diberikan.

Kata Kunci: *pembelajaran, anak berkebutuhan khusus, learning disorder.*

Abstract

Learning for Children with Special Needs is a learning that is carried out by involving strategies, methods/techniques, evaluations and various learning media which have been varied according to the needs of students. The focus of this research is children with learning difficulties. The child in this case is a child who in carrying out ordinary activities is not as capable as children his age. Based on this, knowledge about children with learning disabilities is very important for educators, so that mishandling does not occur to them, either because of their inability to read, write, or count. The research method used is descriptive-qualitative method, with the research

subjects are 9 students and 1 teacher of class V SDLBN Pelambuan West Banjarmasin. The object of research is the learning process of special needs children in that class. Data from observations, interviews, and documentation were analyzed to describe the results in the form of a conclusion. The results of this study indicate that in the fifth grade of the SDLBN, the learning objectives to be achieved for children with learning disabilities are not yet clear. This is because the existing learning does not specifically use planning or lesson plans for special needs children. The implementation of the learning carried out is quite supportive by involving the collaboration of strategies, methods, and various other educational media. Furthermore, the evaluation of learning used were in the form of multiple choice tests, and non-verbal and practical tests. This evaluation process has been quite well done by the teacher, and can help children practice the materials provided.

Keywords: *learning, children with special needs, learning disorders*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan untuk perkembangan anak dalam mencapai kedewasaannya yang diberikan oleh orang dewasa dengan tujuan agar anak tersebut dapat melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain (Pidarta 2007). Ilmu dapat diperoleh melalui melalui proses Pendidikan dan pembelajaran. Pada dasarnya manusia mempunyai jenis kecerdasan yang berbeda antar satu dengan yang lain, tentunya dengan tingkat kemampuan belajar yang berbeda-beda pula. Beberapa jenis pembelajar di antaranya adalah pembelajar cepat (*fast learner*), pembelajar normal (*normally learner*), pembelajar lambat (*slow learner*), kemudian pembelajar yang mengalami hambatan belajar atau kesulitan belajar karena alasan khusus, seperti disleksia, *Attention Deficit Hyperaktif Disorder* (ADHD), *Attention Deficit Disorder* (ADD), dan autisme (Chatib 2015).

Hak anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan sama dengan anak normal atau anak-anak pada umumnya di sekolah reguler. Bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mampu mengikuti pelajaran reguler tentunya hal itu tidak menjadi suatu masalah (Feby & Nai'mah 2020). Kesempatan yang sama harus diberikan kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dengan tujuan untu memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal (Efendi 2009).

Perkembangan normal tidak dialami oleh setiap anak. Ada di antara mereka yang memerlukan penanganan atau intervensi khusus untuk mencapai perkembangan optimal. Contohnya seperti anak-anak yang mengalami hambatan, gangguan dan kelambatan dalam perkembangannya. Kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Mereka mengalami gangguan fungsi pada salah satu dari mental, indra, gerak, dan perilaku atau kombinasi dari fungsi-fungsi tersebut (Purwanta 2012).

Perkembangan, hambatan dan kebutuhan belajar yang dimiliki ABK berbeda-beda. Hambatan belajar yang dialami oleh setiap ABK umumnya disebabkan oleh tiga hal, yaitu faktor lingkungan, faktor dalam diri anak sendiri, dan kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak (Sukadari 2020).

Gangguan belajar (*Learning Disorder*) merupakan salah satu jenis kebutuhan khusus yang dialami oleh seseorang. Anak yang memiliki gangguan ini tidak nampak secara fisik kekurangannya atau dengan kata lain tidak terlihat perbedaannya dengan orang normal biasanya. *Learning Disorder* adalah suatu keadaan dimana anak kesusahan dalam memahami atau menerima pembelajaran yang pada umumnya disebabkan oleh adanya gangguan pada saraf pusat (otak). Hal ini menyebabkan kemampuan anak dalam menginterpretasikan informasi baik dari apa yang didengarnya maupun yang dilihatnya berbeda dari orang normal. Beberapa gangguan bahkan juga dapat mempengaruhi kegiatan belajar anak di sekolah, misalnya seperti gangguan belajar dalam menulis, membaca atau mengerjakan matematika (Romadhon & Supena 2021).

Siswa dengan *learning disorder* pada umumnya tidak mampu memperkirakan akibat dari perbuatannya. Mereka sering kali salah dalam memahami keadaan lingkungan sekitarnya, seperti tidak terlalu tanggap dan tidak pandai beradaptasi. Situasi ini bahkan bisa menyebabkan anak dengan *learning disorder* mengalami pengasingan dan perundungan. Ejekan atas kelemahan dirinya karena kesulitan dalam menyampaikan atau mengucapkan kata-kata tertentu membuat mereka melampiaskan rasa frustasinya dengan cara berkelahi dan mengamuk di dalam kelas (Bali & Masulah 2019).

Seorang guru harus mampu untuk mendeteksi serta lebih peka terhadap masalah yang dihadapi anak. Ketika mengajar di sekolah reguler yang ruang lingkupnya anak-anak normal, bisa saja satu diantara sekian banyak anak itu mengalami gangguan atau kesulitan dalam

belajarnya. Oleh karena itu seorang guru juga harus mengetahui bagaimana ciri-ciri anak yang memiliki gangguan dalam belajar. Sehingga guru dapat melakukan pemeriksaan lebih lanjut dengan memanggil tenaga ahli dibidang tersebut dan kesalahan penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus bisa dihindari.

Proses mengajar bagi para guru SLB terhadap anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan kontrol emosi yang sangat baik dan terkendali, terutama sikap guru dalam menghadapi tingkah laku anak dengan kondisi khusus mereka. Berbagai macam kendala pasti dirasakan oleh guru ketika mengajar, apalagi jika guru tersebut bukan lulusan dari Pendidikan Luar Biasa (PLB). Strategi yang dilakukan oleh guru dalam menangani ABK dapat menjadi contoh dan pelajaran tersendiri bagi orangtua. Sehingga anak-anak ini dapat belajar dengan optimal baik di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berusaha memaparkan lebih dalam bagaimana pembelajaran yang ada di SLB khususnya pada kelas gangguan belajar atau berkesulitan belajar.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Adapun subjek dari penelitian ini adalah 1 orang guru dan 9 siswa pada kelas V tunagrahita Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri (SDLBN) Pelambuan Banjarmasin Barat yang di dalamnya terdapat anak dengan *learning disorder*. Objek penelitian ini adalah pembelajaran pada 9 anak berkebutuhan khusus di atas, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Teknik analisis yang dilakukan pada data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang didapatkan, adalah *data reduction*, *data display*, dan *verification*. Kemudian dilanjutkan dengan proses penarikan kesimpulan hingga mendapatkan data akhir terkait perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang difokuskan kepada anak dengan gangguan belajar atau *learning disorder*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum SLBN Pelambuan Banjarmasin Barat

Berdasarkan informasi dari kepala sekolah, SLBN Pelambuan Banjarmasin Barat ini didirikan oleh pemerintah. Pentingnya pemenuhan kebutuhan sekolah bagi anak-anak berkebutuhan khusus terutama di wilayah Pelambuan Banjarmasin Barat menjadi dasar didirikannya lembaga pendidikan di daerah tersebut.

Terdapat tiga lembaga pendidikan di SLBN Pelambuan Banjarmasin Barat, yaitu Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri (SDLBN) dengan 24 kelas, Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri (SMPLBN) dengan 12 kelas, dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Negeri (SMALBN) dengan 6 kelas. Ketiga lembaga pendidikan ini masih memiliki sarana dan prasarana yang kurang memadai, seperti halnya ruang kelas untuk proses pembelajaran. Sekolah hanya dapat memaksimalkan ruang kelas yang ada dan masih layak pakai, karena sebagian dari ruang kelas tersebut sudah tidak dapat digunakan.

Berdasarkan data dari tahun 2002 – 2012, jumlah siswa ABK tiap tahunnya semakin meningkat dan tidak ada siswa yang keluar, berhenti atau *drop out*. Rasio pendaftar yang diterima tidak mencapai 100%, yaitu kisaran antara 41% - 86% saja. Hal ini disebabkan kurangnya jumlah guru yang mengajar, serta daya tampung ruang kelas yang belum mencukupi.

Berdasarkan observasi peneliti ke lapangan, ruangan kelas di lantai atas SDLBN Pelambuan Banjarmasin Barat ini sudah tidak patut digunakan karena kondisinya yang bisa membahayakan bagi anak-anak. Selain itu lebih dari 50% ruangan yang ada dalam kondisi rusak berat dan perlu penanganan lebih lanjut untuk memperbaikinya. Dari sisi penunjang proses pembelajaran, seperti buku pelajaran juga masih sangat kekurangan. Terutama berkaitan dengan kategori kelainan yang dimiliki oleh anak-anak berkebutuhan khusus.

Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SDLBN Pelambuan Banjarmasin Barat

Hasil observasi penulis di SDLBN Pelambuan Banjarmasin Barat memperlihatkan bahwa prosedur pembelajaran pada kelas V dengan anak berkesulitan belajar ini sama saja seperti pada umumnya, yaitu meliputi RPP sebagai perencanaan pembelajaran, penggunaan strategi, metode dan berbagai media sebagai pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Hanya saja proses pembelajaran yang dilakukan bersifat adaptif, artinya proses pembelajaran menyesuaikan dengan keadaan peserta didik itu sendiri dan bukan sebaliknya. Tentunya penyesuaian tersebut berhubungan dengan metode strategi, materi, alat/media pembelajaran, dan lingkungan belajar.

Pembelajaran terhadap anak berkesulitan belajar yang diterapkan guru kelas tidak ada bedanya dengan anak-anak normal. Tidak berbeda maksudnya adalah pembelajaran untuk anak normal memiliki poin atau indikator yang juga terdapat pada pembelajaran ABK, seperti adanya standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan dan materi pembelajaran, metode dan media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Sifat dari pembelajaran pada ABK lebih fleksibel dibandingkan dengan pembelajaran pada anak normal, karena menyesuaikan dengan kondisi setiap ABK. Dari segi perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru juga tidak terlalu berbeda antara ABK dengan anak normal. Sedikit perbedaan biasanya ada pada teknik penyajian materi, metode yang digunakan dan evaluasi yang dilakukan. Perencanaan pembelajaran dalam hal ini adalah RPP pada ABK yang dibuat oleh guru berlaku untuk dua semester, berbeda dengan anak normal yang RPP-nya dibuat per pertemuan (berlaku satu kali pertemuan). Perbedaan ini karena RPP yang dibuat untuk ABK itu menyesuaikan dan bersifat adaptif terhadap kondisi anak. Sehingga jika dalam pembelajaran pertama ada ABK yang belum berhasil mencapai tujuan atau indikator pembelajaran, maka guru tidak akan meneruskannya ke pembelajaran atau indikator yang kedua.

Menurut hemat penulis, metode yang diterapkan oleh guru sudah menyesuaikan dengan kebutuhan ABK, tetapi belum maksimal. Metode yang digunakan juga belum bervariasi dan hanya terpusat pada satu metode saja. Selain itu inovasi dan pembaruan perlu dilakukan, terutama untuk memperluas metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK.

Rencana pembelajaran pada anak normal dikenal dengan istilah RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, sedangkan rencana pembelajaran pada ABK dikenal dengan istilah PPI atau Perencanaan Pendidikan Individual. Maksud dari individual disini adalah kondisi dan kemampuan ABK berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain, selain itu kebutuhan mereka juga berbeda, sehingga rencana pembelajaran antar ABK tidak bisa disamakan. Masing-masing dari mereka memerlukan rencana pembelajaran individual yang sesuai dengan kondisi, kemampuan dan kebutuhan mereka. (Igbo & Omeje 2014).

Proses pengembangan PPI pada umumnya diemban oleh guru PLB yang bertugas di sekolah reguler. Sebelum diterapkan, PPI ini harus melewati evaluasi kelayakan yang dilakukan oleh Tim Penilai Program Pendidikan Individual (TP-3I). Tim ini biasanya terdiri dari (1) guru PLB dengan disiplin ilmu khusus di bidang pendidikan bagi anak berkesulitan belajar, (2) guru kelas atau guru bidang studi, (3) kepala sekolah, (4) orangtua, (5) ahli yang berkaitan dengan anak, yaitu dokter dan psikolog, dan (6) anak itu sendiri jika memungkinkan.

PPI adalah suatu program yang secara tertulis berfungsi untuk memastikan dan menjamin bahwa anak-anak berkesulitan belajar mempunyai suatu rancangan pembelajaran khusus dan bersifat individual untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka, kemudian mengkomunikasikan rancangan pembelajaran tersebut kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Program ini diharapkan bisa membantu para guru dalam menyesuaikan program umum maupun program khusus untuk anak berkesulitan belajar yang berangkat dari minat, kelemahan dan kekuatan anak itu sendiri. Asesmen terhadap karakter belajar anak diharapkan dapat dilakukan oleh guru dengan adanya PPI ini, dan sebagai usaha dari guru dalam mempertemukan kebutuhan individual setiap ABK.

Selanjutnya dalam hal evaluasi pembelajaran, setiap anak diberikan bentuk evaluasi yang berbeda-beda dan menyesuaikan dengan kemampuan anak tersebut. Anak yang berkesulitan belajar biasanya juga mengalami kesulitan dalam menjaga konsentrasinya, sehingga membuat lamanya proses evaluasi hasil belajar pada anak-anak ini cukup panjang. Evaluasi yang berbentuk tes pilihan ganda atau esai biasanya memerlukan bantuan guru untuk membacakan atau menuliskannya terlebih dahulu agar mereka mengerti. Ada juga yang menggunakan teknik menjiplak atau menirukan bentuk angka dan huruf, dan ada juga yang masih mewarnai bentuk

angka dan huruf. Proses evaluasi ini juga masih perlu pendampingan dari para guru, terutama pada saat anak kesusahan dalam mengerjakannya.

Hasil observasi penulis menunjukkan bahwa sebagian anak sudah memiliki peningkatan dalam hal pemahaman materi pembelajaran. Ada yang perlahan sudah bisa membaca meski masih tertatih, ada yang sudah mampu berhitung, tetapi ada juga anak yang untuk mengenal angka dan huruf saja masih kesulitan, apalagi untuk bisa membaca dan berhitung.

Perlu diperhatikan, bahwa pembelajaran yang penulis gambarkan dalam penelitian ini adalah uraian proses pembelajaran terhadap anak yang berkesulitan belajar oleh tenaga pendidik atau guru. Termasuk teknik dan metode yang dilakukan oleh para guru dalam menjalankan proses belajar-mengajar pada peserta didiknya. Hasil observasi lapangan ini dapat menjadi perbandingan dan acuan bagi para guru dalam menghadapi anak berkesulitan belajar. Dengan harapan terjadi keseimbangan antara proses pembelajaran dengan kondisi ABK, sesuai dengan kaidah disiplin ilmu pendidikan maupun ilmu psikologi terkait ABK.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran tidak berlangsung dengan efektif pada SDLBN Pelambuan Banjarmasin barat. Hal ini dikarenakan kurangnya ruang belajar pada sekolah tersebut, sehingga membuat siswa dari dua kelas belajar pada satu ruangan kelas yang sama dengan sekat pemisah. Selain itu bantuan buku pelajaran dari pemerintah sebagai sumber belajar juga masih kurang. Sehingga pada akhirnya sekolah hanya bisa memaksimalkan dan memanfaatkan buku, sarana dan prasarana yang tersedia seadanya. Pencapaian tujuan pembelajaran oleh ABK juga belum terlalu jelas, penyebabnya adalah silabus dan RPP sebagai perencanaan yang digunakan khusus untuk ABK tidak dibuat oleh guru kelas. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan sudah cukup mendukung yaitu dengan melibatkan kolaborasi strategi, metode, dan berbagai media pendidikan lainnya. Evaluasi pembelajaran yang digunakan sudah cukup baik dalam melihat hasil atau perkembangan anak terhadap pemahaman materi yang telah diajarkan. Secara umum perkembangan setiap anak meningkat dan dapat diikuti selama hampir dua semester ini. Namun, pada intinya pembelajaran di SDLBN Pelambuan

Banjarmasin Barat masih perlu inovasi dan strategi yang tepat agar dapat lebih membantu anak berkesulitan belajar dalam proses belajarnya, serta tujuan pembelajaran yang telah ditentukan juga dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Bali, M. M. E. I & Masulah, I. 2019. Hypnoteaching: Solusi Siswa Learning Disorder. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(1), 89-103.
- Chatib, M. 2012. *Sekolah Anak-anak Juara*. Bandung: Kaifa.
- Efendi, M. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Igbo, J. N. & Omeje, J. C. 2014. Perceived Efficacy of Teacher-Made Instructional Materials in Promoting Learning among Mathematics-Disabled Children. *SAGE Open Journals*, 4(2).
- Pidarta, M. 2007. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanta, E. 2012. *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Romadhon, M. & Supena, A. 2021. Penanganan Siswa Learning Disabilities di Sekolah Dasar Inklusi. *JURNAL BASICEDU: Research & Learning in Elementary Education*, 5(3), 1471-1478.
- Setiawati, F. A & Nai'mah. 2020. Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus Dalam PAUD. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 193-208.
- Sukadari. 2020. Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 7(2), 336 – 346.